

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. LATAR BELAKANG**

Perkembangan perekonomian dunia semakin ketat, hal ini menimbulkan persaingan yang sengit antar perusahaan, sehingga perusahaan dituntut untuk selalu melakukan inovasi, perbaikan kinerja peningkatan sumberdaya manusia ataupun peningkatan produk agar mampu tetap bersaing dengan perusahaan lain dan juga dapat mencapai tujuan suatu perusahaan yang pada dasarnya tujuan perusahaan adalah untuk memaksimalkan kesejahteraan pemilik perusahaan dari dua tujuan utama tersebut. Maka pihak manajemen harus bisa menghasilkan keuntungan yang optimal serta pengendalian seksama terhadap kinerja operasional terutama yang berkaitan dengan keuangan perusahaan.

Pada September 2008 dunia mulai menyadari krisis ekonomi global sedang menghantam pertahanan budaya, ekonomi, dan sosial segenap lapisan masyarakat. Krisis ini diawali oleh kerugian yang terjadi di pasar perumahan (*subprime mortgages*) akibat kegagalan pembayaran kredit perumahan berimbas pada sektor keuangan yang menyebabkan kebangkrutan pada berbagai sektor industri yang ada di Amerika Serikat. Krisis ini terancam berakhir dengan depresi ekonomi yang mendunia. Depresi ini diperkirakan akan menghentikan pertumbuhan kesejahteraan dan lapangan kerja dalam perekonomian barat selama kira-kira lebih dari satu dekade. Krisis ini juga memberikan dampak yang sangat besar terhadap perekonomian dunia

termasuk Indonesia. Hal inilah yang menyebabkan banyak perusahaan di Indonesia yang mengalami kesulitan keuangan (*financial distress*) dan diprediksikan akan bangkrut (Trianingsih dan Yudiyani, 2009).

Kemampuan suatu perusahaan untuk dapat bersaing salah satunya sangat ditentukan oleh kinerja perusahaan itu sendiri. Perusahaan yang tidak mampu bersaing untuk mempertahankan kinerjanya lambat laun akan tergusur dari lingkungan industrinya dan akan mengalami kebangkrutan. Salah satu yang dihadapi perusahaan adalah kesulitan keuangan sehingga perusahaan tidak mampu mengantisipasi serta mempersiapkan dari untuk menghadapi kesulitan keuangan maka usahanya bisa semakin mengecil. Agar kelangsungan hidup suatu perusahaan tetap terjaga, maka pihak manajemen harus dapat mempertahankan atau terlebih lagi meningkatkan kinerja perusahaan itu sendiri agar tidak terjadi kebangkrutan di masa datang.

Masalah dari sisi internal dan eksternal perusahaan merupakan dua masalah penting yang menimbulkan kebangkrutan pada sebuah perusahaan. Masalah dari sisi internal perusahaan biasanya disebabkan karena strategi yang diterapkan tidak sesuai dengan kondisi pasar atau pihak manajemen yang kurang teliti memperhatikan perubahan pasar yang semakin berkembang sehingga keuntungan yang didapatkan perusahaan tidak bisa menutupi kewajibannya. Sedangkan masalah dari sisi eksternal perusahaan biasanya dipicu oleh kondisi perekonomian di Indonesia maupun di dunia yang masih belum menentu. Hal ini menjadi penyebab tingginya resiko suatu perusahaan

untuk mengalami kesulitan keuangan atau kebangkrutan jika perusahaan tersebut tidak siap menghadapi kondisi yang berkembang saat ini.

Penyebab kesulitan keuangan dan kebangkrutan cukup bervariasi, jenis industri sendiri mempengaruhi penyebab kegagalan usaha ada sektor usaha yang relatif mudah dikerjakan ada juga yang sulit. Kesulitan keuangan juga dapat berkembang menjadi kesulitan tidak solvable dan akan mengalami kebangkrutan apabila tidak ditangani. Jika kesulitan keuangan tidak solvable perusahaan dapat melakukan likuidasi atau reorganisasi. Likuidasi dipilih apabila nilai likuidasi lebih besar dibandingkan nilai perusahaan. Reorganisasi dipilih kalau perusahaan masih menunjukkan prospek yang baik, nilai perusahaan akan lebih besar daripada nilai perusahaan yang dilikuidasi.

Prediksi kebangkrutan sebenarnya dapat diukur dengan laporan keuangan, dengan cara melakukan analisa rasio laporan keuangan yang diterbitkan oleh perusahaan yang bersangkutan. Analisa rasio merupakan alat yang sangat penting untuk mengetahui posisi keuangan perusahaan serta hasil-hasil yang telah dicapai sehubungan dengan pemilihan strategis perusahaan yang telah dilaksanakan.

Laporan keuangan adalah hasil proses akuntansi yang dapat digunakan sebagai alat untuk berkomunikasi antara data keuangan atau aktivitas perusahaan dengan pihak-pihak yang berkepentingan dengan data atau aktifitas tertentu (Fahmi, 2012)

(Foster, 1986) menyatakan empat hal yang mendorong analisis laporan keuangan dengan model rasio keuangan, yaitu :

1. Untuk mengendalikan pengaruh perbedaan besaran antar perusahaan atau antar waktu.
2. Untuk membuat data menjadi lebih memenuhi asumsi alat statistik yang digunakan.
3. Untuk menginvestigasi teori yang terkait dengan rasio keuangan.
4. Untuk mengkaji hubungan empirik antara rasio keuangan dan estimasi atau prediksi variabel tertentu (seperti kebangkrutan atau *financial distress*).

Untuk membuktikan bahwa laporan keuangan bermanfaat maka dilakukan penelitian mengenai manfaat laporan keuangan. Salah satu bentuk penelitian yang menggunakan rasio-rasio keuangan yaitu penelitian yang berkaitan dengan manfaat laporan keuangan untuk tujuan memprediksi kinerja perusahaan seperti kebangkrutan dan *financial distress*.

*Financial distress* adalah suatu kondisi dimana perusahaan menghadapi masalah kesulitan keuangan. *Financial distress* terjadi sebelum kebangkrutan. Model *financial distress* perlu untuk dikembangkan, karena dengan mengetahui kondisi *financial distress* perusahaan sejak dini diharapkan dapat dilakukan tindakan-tindakan untuk mengantisipasi yang mengarah kepada kebangkrutan.

Untuk mengetahui kinerja keuangan tersebut ditempuh dengan cara menganalisis rasio-rasio keuangan, yaitu *Capital, Assets quality, Management, Earnings, Liquidity dan Sensitivity to Market Risk* (CAMEL). Rasio CAMEL di Indonesia digunakan sebagai indikator kesehatan suatu bank. Rasio CAMEL biasanya diproxykan menjadi *capital adequacy ratio* (CAR), *non*

*performing loan* (NPL), *net profit margin* (NPM), *loan to deposit ratio* (LDR), *return on assets* (ROA), *return on equity* (ROE), biaya operasional terhadap pendapatan operasional (BOPO), *net interest margin* (NIM) (Surat Edaran Bank Indonesia Nomor 3/30/DPNP tanggal 14 Desember 2001). Hasil pengukuran berdasarkan alat analisis CAMEL diterapkan untuk menentukan tingkat kesehatan bank yang dikategorikan dalam dua predikat yaitu: “Sehat”, dan “Tidak Sehat”. Dengan predikat bank tersebut, *financial distress* dapat segera diketahui dan dapat segera diatasi untuk mengantisipasi kebangkrutan bank.

Hasil penelitian terdahulu, Almilia dan Herdiningtyas (2005) menyatakan CAR berpengaruh negatif signifikan terhadap kebangkrutan bank, sedangkan penelitian Santoso (1996) menyatakan CAR positif signifikan. Sebaliknya Nasser dan Aryati (dalam Almilia dan Herdiningtyas, 2005) menyatakan CAR tidak berpengaruh secara signifikan. Suharman (dalam Mulyaningrum, 2008) menyatakan pengaruh NPL negatif signifikan terhadap kebangkrutan bank. Santoso (1996) menyatakan NPL berpengaruh positif signifikan terhadap kebangkrutan bank. Namun pada penelitian Almilia dan Herdiningtyas (2005) dan Mulyaningrum (2008) NPL tidak berpengaruh signifikan. Penelitian Altman (1968) menyatakan ROA berpengaruh positif signifikan terhadap kebangkrutan bank, sedangkan Santoso (1996) menyatakan ROA berpengaruh negatif signifikan. Namun dalam penelitian Mulyaningrum (2008) ROA tidak berpengaruh secara signifikan. Santoso (1996) menyatakan ROE berpengaruh negatif signifikan. Namun pada penelitian Almilia dan Herdiningtyas (2005),

serta Mulyaningrum (2008) ROE tidak signifikan. Rasio NIM berpengaruh negatif signifikan pada penelitian Januarti (2002) dalam memprediksikan kebangkrutan bank, sedangkan pada penelitian Almilia dan Herdiningtyas (2005) dan Mulyaningrum (2008) NIM tidak signifikan. Rasio BOPO positif signifikan pada penelitian Almilia dan Herdiningtyas (2005), sedangkan Meyer dan Pifer (dalam Mulyaningrum, 2008) menyatakan BOPO negatif signifikan. Namun BOPO tidak signifikan pada penelitian Mulyaningrum (2008). Rasio LDR dinyatakan positif signifikan di dalam penelitian Suharman (dalam Mulyaningrum, 2008), sedangkan Mulyaningrum (2008) menyatakan LDR negatif signifikan. Namun, pada penelitian Almilia dan Herdiningtyas (2005) rasio LDR tidak signifikan. Oleh karena terjadi ketidak konsistenan dari hasil penelitian terdahulu, peneliti kembali mengangkat tema *financial distress* dengan menggunakan rasio keuangan CAMEL dengan proxy CAR, NPL, ROA, ROE, LDR, dan BOPO.

Berdasarkan latar belakang masalah dan uraian diatas, penulis memberi judul penelitian ini **PENGARUH CAR, NPL, ROA, ROE, LDR, BOPO TERHADAP *FINANCIAL DISTRESS* PADA PERUSAHAAN PERBANKAN *GO PUBLIC* YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA PERIODE 2015 - 2018**

## **B. RUMUSAN MASALAH**

Dari uraian di atas, maka penulis memunculkan permasalahan sebagai berikut :

1. Apakah terdapat pengaruh *capital adequacy ratio* (CAR) terhadap probabilitas *financial distress* perbankan?
2. Apakah terdapat pengaruh *non-performing loan* (NPL) terhadap probabilitas *financial distress* perbankan?
3. Apakah terdapat pengaruh *return on assets* (ROA) terhadap probabilitas *financial distress* perbankan?
4. Apakah terdapat pengaruh *return on equity* (ROE) terhadap probabilitas *financial distress* perbankan?
5. Apakah terdapat pengaruh *loan to deposit ratio* (LDR) terhadap probabilitas *financial distress* perbankan?
6. Apakah terdapat pengaruh perbandingan biaya operasional terhadap pendapatan operasional (BOPO) terhadap probabilitas *financial distress* perbankan?

### **C. TUJUAN PENELITIAN**

Penelitian ini bertujuan untuk :

1. Menganalisis pengaruh *capital adequacy ratio* (CAR) terhadap probabilitas *financial distress* perbankan.
2. Menganalisis pengaruh *non-performing loan* (NPL) terhadap probabilitas *financial distress* perbankan.
3. Menganalisis pengaruh *return on assets* (ROA) terhadap probabilitas *financial distress* perbankan.
4. Menganalisis pengaruh *return on equity* (ROE) terhadap probabilitas *financial distress* perbankan.

5. Menganalisis pengaruh *loan to deposit ratio* (LDR) terhadap probabilitas *financial distress* perbankan.
6. Menganalisis pengaruh perbandingan antara biaya operasional terhadap pendapatan operasional (BOPO) terhadap probabilitas *financial distress* perbankan.

#### **D. MANFAAT PENELITIAN**

Adapun manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah :

1. Penelitian ini diharapkan dapat mengembangkan ilmu khususnya di bidang manajemen keuangan.
2. Dengan hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat bagi investor sebagai pertimbangan dalam pengambilan keputusan.
3. Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai bahan masukan mengenai kondisi *financial distress* dan dapat digunakan sebagai tambahan referensi bagi peneliti berikutnya.

#### **E. SISTEMATIKA PENULISAN SKRIPSI**

Dalam penelitian ini penulis menyusun lima bab, dengan sistematika penulisan sebagai berikut :

##### **BAB I Pendahuluan**

Dalam bab ini berisikan penjelasan tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, serta sistematika penulisan skripsi.

## BAB II Tinjauan Pustaka

Dalam bab ini penulis menjelaskan teori yang digunakan. Selain itu dalam bab ini diuraikan pula mengenai hipotesis dan kerangka pikir.

## BAB III Metode Penelitian

Dalam bab ini berisikan tentang jenis penelitian, definisi operasional dan variabel, sumber data, metode pengumpulan data, pengambilan sampel dan juga analisis data.

## BAB IV Hasil Penelitian dan Pembahasan

Dalam bab ini berisi proses perhitungan dan membahas hasil dari analisa.

## BAB V Penutup

Dalam bab ini penulis menguraikan kesimpulan, keterbatasan penelitian dan saran.